

Chapter 1



Sebuah *limousin* berhenti di halaman Lotte Seoul Hotel. Sopir berjas putih dengan *sailor hat* membungkuk sembilan puluh derajat, lalu membuka salah satu sisi pintu bagian belakang, kemudian dengan anggungnya seorang nona muda membiarkan kaki jenjangnya menjejak tanah yang dilapisi *red carpet*. Kontan ratusan *blitz* kamera memburunya disusul ratusan pertanyaan. Ia tersenyum manis, seakan sengaja memikat semua orang dengan sihirnya. Gaun berwarna *pink* tampak sangat serasi dengan warna pipinya, dan rambut panjangnya yang tanpa poni menjuntai lurus hingga ke punggung.

“Byuuurrr,” Junhee tersentak kaget, terbangun dengan mata yang dipaksa untuk terbuka. Ia terbelalak menatap wajah menakutkan yang berdiri di hadapannya. Tak ada lagi mobil mewah, kilatan *blitz* kamera, gaun indah, riasan elegan, dan... ahh... semuanya menghilang seperti busa yang tertiup angin.

“*Oma.*”^{10♯}

“Bangun pemalas!” mata wanita paruh baya itu melotot seakan ingin menyambar mata kantuk Junhee.

“*Oma,*” Junhee merengek kesal sekali lagi, “aku masih

¹⁰ ♯ *oma* : ibu

ingin tidur,” gadis itu kembali terbaring dan menarik kembali selimut menutupi wajahnya tak memedulikan seberapa basah ia kini.

“*Hya*, anak nakal cepat bangun!” ibunya berteriak kesal sembari menghalangi Junhee untuk kembali tidur.

“*Oma wae?*”¹¹ Junhee terpaksa bangun kembali, “Selalu menyiksa putri sendiri? Apa aku anak pungut? Membangunkanku dengan cara seperti itu, ketika aku belum menyelesaikan babak terakhir mimpiku.”

“Mimpi?” wanita paruh baya berucap kesal. Junhee selalu membicarakan mimpi yang sama tiap bangun tidur, dan Ibu sudah terlalu bosan dengan hal itu.

“*Nee*, aku bermimpi menjelma menjadi seorang tuan putri yang sangat cantik.”

“Sudah, Ibu tidak mau dengar, dan cepat mandi! bukankah ini hari kau harus registrasi karantina?”

“*Ommo*,”¹² Junhee terjungkal kaget dan segera berlari menuju kamar mandi dengan sejuta kepanikan. Tak ada yang bisa menghalanginya untuk berjalan lebih cepat menuju mimpinya, termasuk mata kantuknya. CHS adalah segalanya baginya, hal terpenting baginya setelah Ibu. Tak lebih dari sepuluh menit ia berada di kamar mandi, entah bagaimana caranya mandi dengan waktu sesingkat itu, dan itu cukup membuat Ibu menatap aneh.

“Mandi kilat,” Junhee tersenyum nakal. Dengan gerakan tergesah ia memakai *sweater* hijau yang bagian depannya bertuliskan CHS dengan huruf balok

¹¹ [▣] *oma wae* : Ibu kenapa?

¹² [▣] *ommo* : wah (ekspresi terkejut, takjub, dll)

dilengkapi logo berupa bintang berwarna kuning emas yang dikelilingi lima kunci nada.

“Kau tidak memakai riasan?” ucap Ibu keberatan ketika melihat Junhee langsung menyambar tas bersiap pergi.

“*Oma*, aku tidak perlu hal itu.”

“Pria suka gadis yang tampak cantik dan menawan.”

“Jika semua pria menginginkan gadis menawan, lalu bagaimana dengan gadis yang tidak menawan?” Junhee masam.

“Mereka harus terima itu sebagai takdir,” sahut Ibu enteng.

“*Oma* seorang pendiskriminasi fisik.”

“Mungkin itu sebabnya, lahirlah ahli bedah plastik.”

“Aku berangkat,” pamit gadis itu.

“Baiklah, hati-hati! Oh ya, kau juga harus mulai belajar untuk menjadi gadis yang manis, bicara yang pelan, jangan suka berteriak dan mudah marah,” pesan ibunya sayup-sayup terdengar di jalanan.



CHS, CHANGMIN ENTERTAINMENT HIGH SCHOOL. Tempat berkumpulnya harapan dan cita-cita bagi mereka yang ingin mendalami dunia K-Pop. Sekolah musik terbesar di Korea Selatan yang didirikan oleh penyanyi papan atas era 80-an, Jung Changmin. Bekerja sama dengan O-Jin Entertainment, *agency* terkenal sekaligus label rekaman yang telah mengorbitkan penyanyi-penyanyi besar, bukan hanya

di dalam negeri, tapi juga ke luar negeri, seperti Jepang, Cina, Filipina, Thailand, bahkan hampir di seluruh Asia. Sebut saja bintang besar seperti Lixin yang merupakan pendongkrak *hallyu wave*, atau penyanyi solo seperti Kim Hee Won, Bin Eul, Kang Woon, dan juga bintang-bintang *boy band* dan *girl band* seperti Old Prayes, Gangnamu, The Spix, dan Diamond adalah sekelompok nama yang menemui posisi puncak dalam karier karena diorbitkan oleh O-Jin Entertainment.

Namun demikian, perkembangan O-Jin Entertainment hingga menjadi *agency* sebesar sekarang ini tidak lepas dari peran penting Jung Changmin, nama besarnya sebagai penyanyi papan atas yang terkenal di seluruh Asia menjadikannya orang yang sangat berpengaruh di industri musik Korea Selatan. Setelah pensiun dari dunia keartisan, ia mengukuhkan diri sebagai pelatih bakat artis-artis O-Jin, di samping sebagai salah satu pemegang saham, dan di awal tahun 90-an, ia mengambil langkah yang cukup berani dengan mendirikan Changmin High School. Langkah yang awalnya sangat ditentang O-Jin Entertainment karena keberadaan CHS saat itu dianggap membahayakan posisi O-Jin.

Changmin High School adalah tempat untuk menempa mereka yang ingin menjadi bintang, mereka yang ingin bersinar di tengah langit-langit kekaguman *netizen*. Tempat orang-orang memperebutkan sedikit kemungkinan dalam sedikit kesempatan, kadang kaki tersandung kerikil dan terjatuh.

“Coba lihat, itu Young Jung kan?” seorang gadis yang berdiri tak jauh dari Junhee berucap sambil menunjuk sosok jangkung yang berdiri menghadap tangga.

“Tampan,” takjub gadis yang di sebelahnya. “Dan sangat tinggi, tapi sedikit kerempeng.”

“*Hya*¹³, bukan itu maksudku, dia salah satu yang terjaring dalam audisi kontroversial O-Jin Entertainment.”

“Jadi dia orangnya? *A very high tenor* yang menyisihkan seluruh murid CHS hanya dalam sekali audisi.”

Junhee menghela napas panjang, Young Jung menjadi begitu terkenal di lingkungan Changmin High School hanya dalam waktu singkat. Sangat disayangkan karena ia dapatkan hal itu dengan mudah sementara anak-anak kelas *pra-trainee* CHS butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa mendapat pengakuan seperti itu.

“*Nuna*,” panggilan Young Jung untuknya. “*Nuna* sudah mengambil perlengkapan karantina?” tanya bocah jangkung dengan bibir lebar itu.

“*Nuna wae?*” Young Jung menarik lengannya, “*Nuna* masih marah padaku?”

“Marah? Apa menurutmu aku punya alasan?”

“Itulah masalahnya, *Nuna* tidak punya alasan untuk marah tapi kenapa tetap marah padaku?”

“Apakah aku terlihat begitu?” sinis Junhee.

“Jika tidak marah, kenapa terus mendiamiku seperti ini?”

¹³ ^hhya : hei

“Aku butuh waktu untuk menerimanya, tidak bisakah kau memaklumi itu?”

“Berarti *Nuna* memang sedang marah padaku, *Nuna miahnheyo*, jika aku bisa, aku ingin mengganti namaku dengan nama *Nuna*.”

“Kau justru *membuatku* terlihat semakin menyedihkan?” sinis Junhee.

“Jangan terlalu berpikir keras, aku hanya merasa ini terlalu aneh, ini bukanlah kehidupan yang pernah kubayangkan sebelumnya, aku seperti tiba-tiba mendapat *jackpot* ke Paris padahal tujuanku London.”

Young Jung lolos audisi sebagai *THE BEST YOUTH ANNUAL COMPETITION* pada audisi independen O-Jin Entertainment. Keputusan sepihak O-Jin untuk melakukan audisi independen tanpa campur tangan CHS menuai protes dari banyak pihak, terutama dari kelas *pra-trainee*, dan Junhee adalah salah satu dari murid kelas *pra-trainee* itu.

Sayangnya, kelas *pra-trainee* kadang masih dipandang sebelah mata. Murid-murid malang yang belajar dari nol, menunggu kesempatan audisi. Meski belajar di CHS namun belum diakui sepenuhnya sebagai bagian dari CHS, *trainee* asrama jauh lebih diutamakan, orang-orang yang telah diakui mampu melewati kelas *pra-trainee* yang akan diuji dalam evaluasi akhir musim dan audisi-audisi. Mereka yang terus tertinggal di kelas *pra-trainee* sama halnya dengan murid yang tertinggal kelas di sekolah umum, gagal dalam ujian, dianggap bodoh dan lamban, juga tidak berbakat. Selalu dilecehkan dan menjadi bahan ejekan.

Empat tahun Junhee berada di sana, pahit dan manis telah ia rasakan walau sebenarnya lebih banyak pahitnya, gagal dalam banyak audisi. Ia bahkan tak mampu belajar hal lain selain vokal karena keterbatasan biaya. Kendatipun ia merangkak untuk belajar vokal dari nol, waktu empat tahun tak cukup mampu membuatnya menjadi luar biasa, ia hanya bisa sedikit lebih baik dari sebelumnya. Benar kini ia telah lolos audisi, setelah karantina *pra-dormitory* ia akan resmi menjadi *trainee* asrama Changmin. Namun sayangnya, keberadaannya di sana bukan karena lolos dalam audisi vokal seperti yang selama ini ia kejar. Junhee lolos dalam kompetisi *dance*, membuatnya sadar akan kenyataan pahit, ia tidak bisa menyanyi dengan baik, ia tidak berbakat. Masuk ke kelas vokal selamanya hanya akan menjadi mimpi. Baginya, untuk bisa diterima dalam kelas vokal CHS sama halnya dengan mengharapkan Korea Utara dan Korea Selatan berdamai.

Audisi independen O-Jin Entertainment yang disebut-sebut juga sebagai audisi kontroversial, di samping dianggap sangat merugikan murid *pra-trainee* yang telah bertahun-tahun menjalani pelatihan di CHS, hal itu juga melanggar kontrak kerja sama antara CHS dan O-Jin. Setidaknya, dari tiga puluh orang yang terjaring dalam audisi itu, delapan di antaranya tidak tercatat sebagai *trainee* CHS, termasuk Young Jung yang mendapatkan juara satu. Prestasi yang dalam sekejap mampu membuat namanya terangkat di seluruh penjuru CHS, meski sebelumnya ia bukan siapa-siapa. Hanya anak jenius yang mengambil *part time* sebagai penjual

koran, dan itulah masalahnya. Kenapa anak seperti itu bisa ada di sini? Harga diri Junhee serasa tergadaikan senilai 1 won.

“Jauhi aku!” pinta Junhee datar. Memang cukup kejam, dan ia menyadarinya, tapi hanya itu yang bisa ia katakan saat ini. Bersama Young Jung di saat-saat seperti ini membuatnya terlihat sangat menyedihkan, pujian-pujian bertubi untuk Young Jung seakan memperjelas bahwa ia bukan apa-apa dibandingkan si jangkung jenius itu. Bukan hanya jenius sebagai calon ilmuwan, tapi vokalnya pun mendapat predikat jenius. Young Jung yang sebelumnya hanya anak yang ia kenal di jalanan, penjual koran yang berbaik hati membawanya pulang ketika pingsan, dan jelas bukan kelas *pra-trainee* tapi tiba-tiba sudah boleh berada di CHS, asrama CHS, dan Junhee sebaliknya. Bertahun-tahun belajar vokal di CHS justru keluar sebagai pecundang. Memang bukan salah Young Jung, ia hanya terlalu berbakat, dan ia memang pantas berada di sini.

Kini semua guru besar CHS mengenalnya, para gadis berebut memberikan perhatian padanya, dan banyak label mulai melirikinya. Young Jung dianggap memiliki potensi untuk menjadi mesin uang di masa depan.

“Nuna jangan begitu, ini terlalu kejam untukku,” nada Young Jung terdengar cukup memelas.

“Apa kau pikir ini tidak kejam untukku?”

“Bukankah Nuna sendiri yang menyarankanku untuk ikut audisi? Nuna bilang ingin menyerah saja,

Nuna bilang terlalu lelah, *Nuna* bilang ingin mencari mimpi lain.”

Junhee menatap Young Jung tajam sebagai luapan kemarahan yang ia rasakan. Kekecewaan yang ia rasakan membuatnya menjadi sangat *selfish*.

“*Nuna* pikir ini mudah bagiku? Aku harus pindah ke CHS, tinggal di asrama, belajar menyanyi dan menari di saat seharusnya aku belajar untuk olimpiade Matematika tahun depan.”

“Park Junhee,” panggilan dari *speaker* ruangan C5 di lantai tiga memecah kekosongan di antara mereka. Junhee bersyukur karena setidaknya ada jalan untuk menghindari, ia takut hatinya akan luluh jika terus melihat tatapan Young Jung yang meminta pengertian. Setidaknya untuk saat ini ia masih ingin bersikap keras walaupun itu memang sedikit kejam untuk Young Jung. Ia tidak punya teman di tempat ini selain Junhee. Merasa terasing di tempat yang mungkin saja tidak ia inginkan, dan itulah yang membuat gadis itu semakin merasa dunia ini tidak adil. Bagaimana mungkin Young Jung mengatakan bahwa hari-harinya akan berat karena berada di tempat ini padahal murid-murid *pra-trainee* mempertaruhkan hidup mereka demi bisa masuk.

Gadis itu meninggalkan Young Jung di salah satu kursi panjang di koridor yang ramai dipenuhi oleh calon *trainee* asrama, di beberapa titik keramaian tampak juga beberapa *trainee* senior. Junhee terdiam sejenak menatap Yoon Tae Joon, orang yang selalu membuat jantungnya melompat setiap kali ia melihatnya. Hatinya sangat ingin

melihatnya lebih lama, tapi ia tak punya cukup alasan menyapanya, bicara padanya, dan tersenyum padanya.

“Junhee-ya,”¹⁴ panggilan itu membuatnya menoleh ketika meninggalkan pintu ruangan C5. *Deghhh*, bunyi jantungnya begitu menyadari siapa yang datang. Orang yang baru saja terlintas dalam pikirannya. Kata tampan belum cukup mewakili apa yang ia miliki, mata bulat, ukuran bibir tipis dan kecil. Tinggi dan berat badan ideal, dan Junhee tertegun. Tentu ini bukan pertemuan pertamanya dengan si pemilik senyum ramah itu, mereka pernah belajar di kelas vokal yang sama sebelum anak itu lolos dalam kompetisi *dance*. Namun tiap kali melihatnya, Junhee selalu merasakan *heartbeat*, ia memiliki sesuatu yang membuat Junhee selalu ingin melihatnya, memikirkannya di kala sibuk atau senggang, ia selalu dalam ingatan. Jantungnya bisa berdetak kencang hanya karena mendengar namanya disebut.

“Yoon Tae Joon *Sunbae*”

Pandangan Tae Joon langsung mengarah pada tas jinjing berlogo CHS yang dibawa Junhee. Tas berisi seragam karantina. Beberapa *sweater* dengan logo CHS, topi dengan warna senada yang juga berlogo CHS, celana olah raga berwarna hitam dan sepatu kets putih merk terkenal. Ada juga perlengkapan lain seperti kartu identitas sebagai peserta karantina dan alat tulis-menulis.

“Kita berjuang keras hanya untuk hal itu?” guraunya. Junhee hanya tersenyum sambil mengangguk kecil.

¹⁴ □ *-ya* *diletakkan jika nama diakhiri huruf vocal, *-a* *diletakkan jika nama berakhiran huruf konsonan : akhiran yang biasa diletakkan di belakang nama seseorang yang sederajat bila kita memanggilnya.